

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Penjelasan mengenai pentingnya pendidikan pada zaman sekarang tentunya sudah lazim di berbagai kalangan, pendidikan adalah suatu usaha manusia yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan, pengetahuan, sikap, nilai, pola tingkah laku bagi hidup dengan cara membina kepribadian anak didik harus sinkron dengan nilai-nilai yang ada lingkungan masyarakat. Adapun kita sebagai umat islam yang tentunya teradapa pendidikan islam, yang dimaksud pendidikan islam disini adalah suatu pendidikanamal dan pendidikan iman, sebab dalam ajaran Islam terdapat ajaran mengenai tingkah laku dan sikap masyarakat bertujuan menuntun pada kebahagiaan hidup yang baik dan iniberlaku kepada setiap individu maupun kelompok (Daradjat, 2014, hlm. 28).

Terdapat ungkapan mengenai pendidikan Islam diantaranya dalam persidangan yang di adakan di Makkah al-Mukarramah, Kota Jeddah yang dilaksanakan pada tahun 1977 persidangan tersebut membawakan sebanyak 320 orang ulmuwan Islam dari 33 negara, yang mana dalam siding tersebut menggariskan harapan Pendidikan Islam, harapan tersebut adalah (Adi, 2015, hlm. 2) :

“pendidikan harusnya memiliki ciri dengan perkembangan rohani, yang kemudian menagrah pada internalisasi intelek serta terhadap aspek jasmani dalam diri seseorang. Perkembangan pada masa pendidikan akan menjadikan seseorang mempunyai keterikatan dengan emosinya. Dalam Islam dicirikan dengan mentaati al-Quran dan As-Sunnah yang kemudian diimplementasikan dengan ahlak dan juga rendah hati, dengan demikian maka akan rela serta ridha dalam menjalankan amanat yang diberikan pada dirinya sebagai khalifah fi muka bumi ini.”

Pendidikan terarah tentunya sangat diperlukan dalam menciptakan manusia atau anak didik yang memiliki nilai-nilai spiritual didalam dirinya dan mempunyai karakter yang agamis. Pendidikan yang ditanamkan tentunya sangat terikat dengan perubahan perilaku yang terjadi, dalam menanamkan perilaku yang baik dan meningkatkan kecerdasan kepada anak didik juga tentunya diperlukan pendidikan islam yang selaras dengan contoh yang diberikan yakni dengan pembiasaan yang diterapkan oleh pendidik kepada anak didik, yaitu dimulai dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga sampai lingkungan luas lainnya.

Nilai spiritual keagamaan tentunya sangat terkemuka atau penting untuk diterapkan pada setiap proses pembelajaran pendidikan di berbagai tempat pendidikan dengan tujuan agar nilai-nilai spiritual keagamaan yang semestinya dipergunakan oleh beberapa pendidik

di lembaga pendidikan menjadi lebih terarah.

Dalam kehidupan sekarang ini, banyak sekali godaan yang dapat meruntuhkan iman dan kepercayaan seorang pendidik yang disebabkan oleh beberapa faktor. Tidak jarang kasus di beberapa lembaga pendidikan disebabkan oleh pendidik atau guru yang tidak berhati-hati dalam mengambil tindakannya misalnya muali dari kasus seperti mengambil hak yang tidak semestinya didapatkan atau bahkan mengambil suatu perkara yang memang tidak jelas asal-usul keberadaanya. Tak bisa dipungkiri permasalahan seperti itu banyak dilakukan oleh beberapa pendidik atau guru di berbagai lembaga pendidikan yang mana akan berakibat fatal apabila dilakukan terus menerus. Permasalahan yang terjadi tersebut bukan hanya berefek kepada para pendidik saja, tapi bisa saja berefek kepada proses pemberian pembelajaran yang akan disalurkan kepada anak didik.

Berkaca kepada permasalahan yang ada mengenai kasus-kasus pendidik di berbagai lembaga pendidikan, beberapa pendidik atau guru melakukan berbagai upaya dalam mecegah kasus yang ditemukan dari lembaga pendidikan yang lain dengan menanamkan berbagai pendekatan spiritual dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika melihat realita pada zaman sekarang ini, minim sekali orang yang mempunyai jabatan mempunyai sifat yang jujur. Apalagi di era sekarang yang serba instan serta dalam berbagai kehidupan termasuk di dalam pendidikan yang semestinya bertujuan untuk menanamkan ilmu didalamnya belum tentu bisa menanamkan bagaimana tujuan tersebut bisa tercapai. Permasalahan yang terjadi diatas dapat dirasakan oleh salah satu pendidik di Yayasan Manar Al-Ummat. Sebagaimana hasil dari sedikit wawancara yang dilakukan kepada salah satu pendidik di Yayasan tersebut oleh peneliti, ibu NY mengatakan bahwasannya sebagai pendidik dalam melakukan proses pembelajaran atau pemberian pembelajaran kepada anak didik itu tidak asal memberikan pelajaran yang telah dipelajari, tetapi disamping hal tersebut perlunya penerapan spiritual yang harus dijalankan dalam proses mengajar tersebut dengan tujuan supaya apa yang disampaikan kepada anak didik itu tidak asal,ibu NY juga mengatakan bahwasanya ia berkaca kepada tahun-tahun sebelumnya terdapat permasalahan yang terjadi diantara pendidik di lembaga tersebut yang mengalami ketidakhati-hatian dalam bertindak sehingga ia mengambil hak yang tidak semestinya ia dapatkan yang manaberakibat fatal dalam pengelolaan lembaga dan juga berimbas dalam pemberian pembelajaran kepada anak didik.

Banyak sifat baik yang semestinya diterapkan oleh pendidik dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak didik, diantaranya dalam ranah agama islam sangat dianjurkannya untuk bersikap hati-hati atau bisa disebut dengan bersikap *wara*. Sikap

*wara'* ini tentunya sangat dianjurkan untuk di lakukan dalam keseharian hidup, baik itu kehidupan dalam lingkungan keluarga , lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan bermasyarakat.

Sebagai kata lain dari rukun agama, refleksi Tasawuf sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, karena dalam Ilmu Tasawuf terdapat keteraturan dalam pembentukan moral juga akhlak. Sikap kehati-hatian yang dianjurkan ini juga adalah salah satu sikap yang seharusnya dimiliki oleh semua manusia dari berbagai kalangan. Dalam Ilmu Tasawuf *wara'* termasuk kepada salah satu tingkatan (*maqam*) yang dapat ditempuh oleh penempuh jalan sufi (orang yang membangun diri untuk meninggalkan perkara yang bersifat duniawi) yang mana *Wara'* ini dalam pengertian secara bahasanya adalah menjauhi dosa, lunak hati, lemah, dan penakut. Tidak semua ulama sufi mewajibkan *maqam wara'* ini, tetapi terdapat beberapa pendapat ulama sufi yang mewajibkan *maqam wara'* ini untuk ditempuh diantaranya adalah Abu Nasr Abd Allah ibn Ali al-Sarraj al-Tusi (w.378 H/988 M) dan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi (w. 465 H/1072 M). Dua ulama sufi ini meletakkan posisi *wara'* dan posisi kedua di *maqamat ahwal* setelah *taubah* (Azra, 2008, hlm. 1470).

Sikap *wara'* ini termasuk salah satu bahasan yang penting dalam ilmu Tasawuf yang tentunya sikap ini juga sangat dianjurkan kepada kita umat Muslim dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hidupnya manusia selalu berupaya dan berusaha mencari jalan kebaikan demi terciptanya hidup yang baik sebagaimana didalam agama Islam pun kita tidak diajarkan dengan sesuatu hal yang sifatnya memberatkan atau membebani. Oleh karena itu sejatinya sikap *wara'* ini sangat urgensi untuk diterapkan dalam menjalankan semua tujuan manusia, berhati-hati memelihara segala perbuatan, berhati-hati memelihara lisan, berhati-hati menjaga sesuatu hal yang bukan milik kita, berhati-hati dengan segala sesuatu hal yang bersifat subhat yang mana akan membawa manusia ke arah yang lebih baik lagi. Karena sejatinya dengan kehati-hatian atau dengan bersikap *wara'* manusia dapat dijauhkan dengan perkara yang haram dan perkara yang haramkan itu dibenci oleh Allah. Oleh sebab itu mengacu pada beberapa hal diatas, peneliti tertarik serta hendak untuk melakukan sebuah penelitian mengenai **“Pengaruh Sikap Wara' dalam Meningkatkan Kecerdasan Pada Anak Didik”**.

## A. RUMUSAN MASALAH

Sesuai penjelasan yang telah dijelaskan di latar pendahuluan maka penelitian ini mengambil rumusan masalah yang mengacu kepada bagaimanakah peningkatan kecerdasan anak melalui sikap *wara* yang diterapkan oleh pendidik di lembaga pendidikan tersebut, antara lain adalah :

- a. Bagaimana pemahaman guru di Yayasan Manar Al-Ummat mengenai *wara*’?
- b. Bagaimana sikap *wara*’ guru di Yayasan Manar Al-Ummat?
- c. Bagaimanakah pengaruh sikap *wara*’ terhadap peningkatan Kecerdasan anak didik di Yayasan Manar Al-Ummat?

## B. BATASAN PENELITIAN

Untuk mebatasi penelitian ini dengan tujuan tidak mengarah pada penelitian yang sifatnya meluas serta kompleks, maka peneliti membatasi nya dengan beberapa aspek yang telah disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini, serta batasan ini ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek mengenai jurusan dalam perkuliahan peneliti. Batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mengenai subjek yang diteliti yaitu mengarahkan kepada guru tingkat KOBER, Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidayah, dan Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah
- b. Informasi yang disajikan pada bagian pembahasan kecerdasan hanya membahas meliputi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosionalnya saja

## C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam setiap penelitian yang diteliti oleh penulis tentunya memiliki beberapa tujuan, dan tujuan tersebut mengacu kepada beberapa rumusan masalah diatas. Diantaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru di Yayasan Manar Al-Ummat mengenai *wara*’
- b. Untuk mengetahui bagaimana sikap *wara*’ guru di Yayasan Manar Al-Ummat
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap *wara*’ terhadap peningkatan kecerdasan pada anak didik di Yayasan Manar Al-Ummat

## D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam setiap penelitian yang diambil oleh seorang peneliti tentunya memiliki manfaatnya masing-masing, diantaranya adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritisnya adalah, penelitian yang diambil ini ialah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tasawuf juga penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi instansi atau lembaga khususnya bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi sendiri umumnya bagi bidang keilmuan yang lainnya.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya adalah, khususnya bagi penulis sendiri ialah dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis untuk mengembangkan bagaimana dan seperti apa pengaruh sikap *wara* yang ditanamkan dalam diri seorang pendidik untuk meningkatkan kecerdasan pada anak didik di Yayasan Manar Al-Ummat Ciamis. Juga bagi Yayasan Manar Al-Ummat penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan upaya memajukan kualitas anak didik di Yayasan tersebut.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini untuk dapat menemukan informasi dan teori yang terkait penulis mengambil dan mencari informasi dari beberapa literatur seperti jurnal dan skripsi, gunanya ialah untuk memudahkan penulis dalam memaparkan informasi yang terkait. Literatur yang dijadikan bahan rujukkannya ialah literatur yang memiliki kolerasi yang berkenaan dengan judul proposal ini, diantaranya :

1. Penelitian yang dibuat sebagai skripsi oleh Siti Syamsiatum Munawaroh (1511010159) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara*". Skripsi tersebut kemudian membahas tentang sikap wara. Penulis merupakan mahasiswa dari fakultas tarbiyah dan keguruan dari universitas Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam tersebut menjelaskan bahwa beliau mengemukakan bahwa yang ada didalam kitab Riyadhu Al-Shalihin bahwasannya adanya sikap *wara* yang mana didalamnya berisi kolerasi mengenai nilai pendidikan Islam. Dijelaskan juga bahwasannya sikap *wara* ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam islam

khususnya dalam bidang pendidikan. Sikap *wara'* ini di dalam kitab Riyadhhu Al-Shalihin ini sangat besar kaitannya dengan ranah pendidikan pada zaman sekarang ini. yaitu adanya sikap wara inilah dapat membentuk kepribadian yang beriman, berkakhlak mulia, bertakwa sehingga nilai-nilai wara' yang terkandung tersebut dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karya Iliah dalam bentuk Skripsi yang dibuat oleh salah satu mahasiswi Tasawuf Psikoterapi UIN Bandung dengan judul “sikap wara mahasiwia Tasawuf psikoterapi dalam kesehariannya di kampus ( Studi Deskriptif pada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016’C)” menjelaskan bahwa dari penelitian tersebut dengan pemahamannya terhadap sikap *wara'* adalah berhati-hati dan meninggalkan perkara yang tidak jelas asal-usulnya atau subhat, dengan adanya pemahaman sikap *wara'* tersebut mahasiswa jadi menjauhi perkara perkara yang bersifat subhat dan jika melakukan hal yang subhat berarti dirinya mencerminkan sikap tidak *wara'*.
3. Karya yang selanjutny amasih merupakan karya dari mahasiswa UIN Bandung Yaitu Muhammad Nadzar Akbar yang merupakan mahasiswa angkataan 2015. Penelitian yang dilakukan oleh beliau berjudul “Peranan Sikap Wara terhadap para pengguna media sosial Instagram Addict”. Penelitian tersebut kemudian menjelaskan bahwa sikap *wara'* yang diterapkan oleh subjek di Mts Salafiyah ialah dalam bermain Instagram, sikap wara yang diterapkannya yaitu mereka lebih bersikap hati-hati dalam menggunakan Instagram seperti halnya dalam menerima informasi yang didapatkan daari beberapa postingan di Instagram, kemudian sikap *wara'* yang diterapkan pada subjek adalah lebih berhati-hati dalam mengunggah atau (*update*) status di Instagram dengan tujuan berhati-hati supaya tidak merugikan dan menyinggung orang lain. Selainitu sikap wara yang diterapkan juga adalah kehati-hatian dalam menggunakan *social media* instagram tersebut dengan cara memberikan jadwal untuk penggunaannya agar mereka berhati-hati tidak berlebihan dalam menggunakannya. Sehingga dalam hasil penelitian skripsi ini dalam merepakan sikap wara kepada remaja di Mts Salafiyah inidikatakan cukup berperan.
4. Karya ilmiah dalam bentuk skripsi selanjurnya dibuat oleh Mukhlisin yang merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsinya “ ciri-ciri wara dalam al-Quran.” Penelitian tersebut kemduian menjelaskan tentang sikap wara yang terdapat dalam al-Quran dengan menggunakan tafsir yang dikeluarkan oleh Al-Azhar. Dalam tafsiran tersebut kemduian dijelaskna

tentang beberapa perbuatan dosa yang kemduain dicontohkan dengan beberapa hal yang dilaam hukumny abelum jelas (Subhat). dalam tafsiran tersebut juga dijelaskan dengan bersikap wara' itu selalu menjaga anggota tubuh supaya tidak terjerumus kepada hal yang haram dan mendapatkan dosa, dan diantaranya untuk menjaga dari hal tersebut makan orang yang bersifat *wara'* semestinya menjaga pandangannya, menjagalisannya, selalu menanamkan sifat bersyukur serta selalu mengingat Allah. Dalam tafsiran al-Misbah dan al-Azhar juga menjelaskan persamaan dan perbedaannya mengenai sifat wara. Persamaannya ialah keduanya menafsirkan ayat mengenai pencegahan gibah, berprasangka buruk dll dengan bersifat wara, sedangkan perbedaannya adalah adanya perbedaan pendapat diantara keduanya dalam menafsirkan ayatnya.

5. Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang berbentuk artikel yang kemudian dimuat di jurnal. Penelitian tersebut kemduian dibuat oleh Nur Indah Rahmawati dengan judul nya “ terapi jiwa serta pembentukan sikap positif “wara” melalui jalan puasa sunah.” Penelitian tersebut kemduain dilakukan terhadap murid Mts Islamiyah, Kemusu Boyolali, Indonesia menjelaskan bahwasannya dalam membangun sikap wara diantaranya bisa dilakukan melalui puasa sunnah dengan diadakannya anjuran puasa sunnah di pesantren tersebut dapat dilihat bahwasannya hal itu dapat mempengaruhi santri dalam pembentukan karakter, dengan aktifitas puasa juga dapat memberikan efek perilaku wara' yang mana diantaranya seperti lebih rendah hati, berbuat kebaikan, menjauhi maksiat dan lainnya, sehingga dengan sikap tersebut memberika pengaruh yang besar bagi perubahan perilaku ke yang lebih positif lagi.

## **F. KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam lembaga pendidikan tentunya diterapkan kegiatan belajar mengajar yang sangat tersusun bagi setiap pendidik yang mana kegiatan tersebut juga akan disalurkan kepada anak didik dengan secara tersusun juga. Dilihat dari sisi ajaran islam kita sebagai manusia dituntut untuk selalu belajar seperti halnya dalam sebuah hadits shahi yang mengatakan manusia dituntut untuk belajar mulai dari lahir ke dunia ini sampai ke liang lahat. Manusia adalah seorang pembelajar yang mana haus akan ilmu pengetahuan, hal ini berlaku kepada setiap manusia baik itu kepada seorang guru sebagai pendidik maupun kepada murid sebagai anak didik.

Pendidik atau pengajar yang biasa disebut dengan guru ini adalah sebutan bagi suatu jabatan yang profesional, pada hakekatnya suatu jabatan tersebut itu membutuhkan sikap kepribadian tertentu dan juga keterampilan teknis dan untuk hal tersebut dapat didapatkan melalui proses latihan dan belajar mengajar, Roestiyah mengatakan dalam bukunya :

“Pendidik yang kemudian di kategorikan sebagai pendidik yang layak atau profesional yaitu pendidik yang memiliki sikap wara. Sikap tersebut kemudian berelasi dengan apa yang dimilikinya dalam bentuk pengetahuan. Profesi yang dimilikinya kemudian dikembangkan dengan penuh tanggung jawab serta dalam pengembangan profesinya senantiasa dikolaborasikan dengan profesi yang lain. (Roestiyah, 2001, hlm. 175).

Tetapi bukan berarti seorang pendidik beda dari manusia lain, seorang pendidik juga merupakan manusia biasa yang jauh dari kata sempurna. Sebagai manusia terkadang banyak hal yang tidak mudah lepas dari kebutuhan diluar dirinya, terurai itu sebagai komunikasi atau sebagai tindakan tetapi dalam menjaga hal yang baik dalam komunikasi dan tindakan itulah yang tidak mudah dilakukan, hal ini karena tidak sedikit manusia yang tidak memelihara dan tidak memiliki sikap kritis terhadap apa apa saja hal yang kemudian diridhoi oleh Allah. Dengan hal tersebut adanya sikap *wara* ini berperan sebagai upaya pembentukan sikap yang urgensinya tidak berada di dunia saja tetapi di akhirat juga. Dengan adanya sikap *wara* ini juga perlu sebuah tindakan dalam melakukan sikap tersebut dengan tujuan sebagai bentuk usaha dan penerapan ilmu yang sudah ada.

Menurut Al-Jurjani *Wara* adalah meninggalkan perkara-perkara yang syubhat karena adanya ketakutan menghilir kepada perlakuan yang haram (Ahmad dan Ad-Dunya, 2013, hlm. 496). Ada juga yang mengatakan bahwasannya bersikap *wara* adalah membiasakan diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. *Wara* ini kemudian memiliki implikasi pada sikap seseorang agar senantiasa dapat memilah dan meilih apa saja hal yang ditetapkan serta apa saja yang hukumnya belum jelas.

*Wara* juga disebutkan sebagai cara untuk mempertahankan diri, maksudnya adalah pertahanan diri sebagai tiang ketakwaan yang dilakukan dengan cara menahan diri karena adanya ketakutan untuk jatuh kepada kedzaliman (Taimiyah, hlm. 308).



Adapun hadist shahih yang berkaitan dengan *wara'* sebagaimana berikut :

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Yang artinya : “*Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Diantara keduanya terdapat perkara syubhat (yang masih samar) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menegembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumsukan. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang di haramkan-Nya. Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung).*”  
(H.R Bukhari dan Muslim)

Mengenai hadits diatas sangat berkesinambungan dengan sikap *wara'* yang semestinya ditanamkan dalam diri, karena beberapa pendapat mengatakan bahwa *wara'* adalah menghindari atau bahkan meninggalkan hal-hal yang belum jelas hukumny apakah ahram atau sunnah atau wajib dan lain sebagainya. Dengan hal ini diperlukannya sikap kehati-hatian dalam melakukan beberapa tindakan, apalagi dalam menghadapi perkara yang masih samar hukumnya. Hal ini juga semestinya diterapkan oleh pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, tujuannya agar tidak ada hambatan yang terjadi ketika melakukan proses pembelajaran dan dapat menciptakan kualitas kecerdasan anak dalam belajar lebih meningkat.

Untuk mempunyai anak didik yang cerdas, pendidik haruslah mempunyai dasar sikap *wara* dalam dirinya, anggap saja tantngan-tantangan yang dihadapinya sebagai alat mendekati diri kepada Allah dengan berhati-hati dalam melakukan semua tindakan sebagai pendamping usahanya, karena sikap *wara'* ini merupakan gambaranhati seseorang

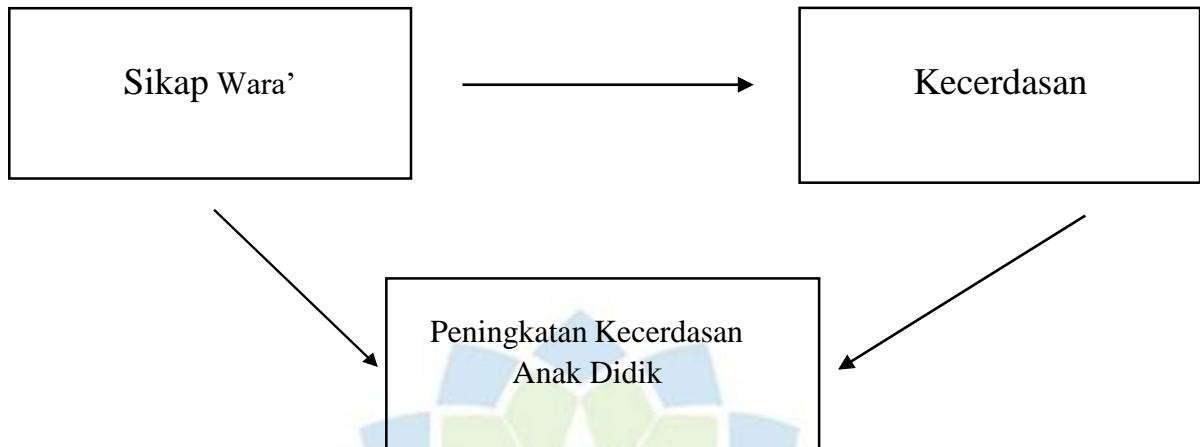
dalam hal berhati-hati dan meninggalkan perkara yang tidak jelas hukumnya. Dengan sikap *wara'* ini akan memudahkan pendidik dalam emingkatkan kecerdasan pada anak didik yang mana diantaranya dapat meningkatkan kecerdasan yang sifatnya spiritual juga aspek kecerdasan yang berhubungan dengan emosionalnya.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall, Kecerdasan Spiritual (SQ) mampu membuat kita menyadari bagaimana kita memberikan arti (makna) terhadap hidup kita dan mampu menyadari siapa diri kita sebenarnya (Khullida, 2020, hlm. 67). Konsep kecerdasan spiritual ini dijadikan sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat termasuk juga di kalangan orangtua dan pendidik dalam menanamkan kecerdasan anak dan anak didiknya, untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan anak didik dapat dilakukannya dengan cara menanamkan dua aspek penting yang mengarah pada hal emosi dan nilai keagamaan yang kemudian tergambar dalam nilai-nilai yang diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti halnya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak bisa dengan dibiasakannya sikap kejujuran, kebaikan, keadilan, kebersamaan dan lainnya. Adapun dalam meningkatkan untuk menanamkan hal tersebut pada peserta didik bisa dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik dalam bentuk apapun itu, baik dalam hal perbuatan serta ucapan yang kemudian akan dijadikan contoh dan dijadikan patokan oleh peserta didiknya. Hal itu kemudian akan menjadi *stretotaipe* bagi anak yang akan berlangsung hingga dewasa. Hal itu juga akan berdampak pada sikap anak dalam memecahkan suatu permasalahan yang menyimpannya kelak di kemudian hari.

Untuk menciptakan hal tersebut, seorang pendidik juga harus berusaha menjadi contoh bagi anak didiknya sehingga anak didik tidak hanya memperoleh pendidikan SQ (Spiritual Quetient) dan EQ (Emosional Quetient) dari aktivitas yang diikutinya tetapi bisa juga mencontoh sosok guru atau pendidik mereka. Dalam mengembangkan spiritualitas pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan anak didik lebih simpati dan empati kepada sesama anak didik, orangtua, guru jugamasyarakat lain, dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak didik juga dapat dilakukannya dengan cara pembinaan moral di dalam lingkungan sekolah juga lingkungan keluarga. Pentingnya penanaman kecerdasan spiritual bagi anak didik ini akan membantu mereka beraskan pada nilai-nilai yang telah ada dengan memiliki sifat yang baik. Dan terlepas dari semuanya, dalam penanaman peningkatan kecerdasan pada anak didik, pendidik juga harus menerapkan sikap *wara'* karena dengan sikap *wara'* tersebut dapat memberikan kemudahan atas apa yang telah dipelajari, dengan sikap *wara'* juga ilmu yang didapatkan dapat mudah untuk diamalkan

juga ilmu yang telah didapatkan tidak akan cepat hilang, sehingga ilmu pengetahuan yang pendidik dapatkan dan pendidik amalkan tentunya akan menjadi berkah.

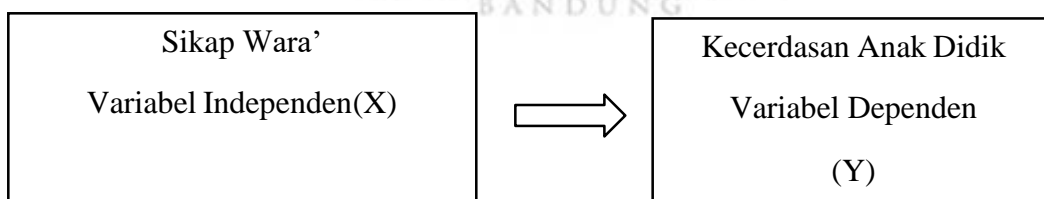
### Bagan Kerangka Pemikiran



### G. Dugaan Sementara dalam Penelitian (Hipotesis)

Dugaan sementara dalam sebuah penelitian disebut dengan Hipotesis. Hipotesis tersebut belum jelas dan belum diuji kebenarannya, sehingga untuk mendapatkan kebenarannya itu bisa dibuktikan dengan data yang sudah terkumpul (Arikunto, 2002, hlm. 45).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, variabel berikut adalah :



Pada dasarnya hipotesis ini adalah dugaan sementara yang didapatkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ke lapangan, uji statistik inilah yang akan membenarkan dan menolak dugaan sementara yang nantinya akan terbukti. Dugaan sementara tersebut ialah :

$H_0$  : Tidak adanya korelasi atau pengaruh yang besar dari sikap wara' pada peningkatan siswa sekolah atau peserta didik.

$H_1$  : terdapatnya korelasi atau pengaruh yang besar mengenai sikap "wara"

tersebut pada siswa atau peserta didik.

Dengan demikian dalam penelitian ini dugaan sementara yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Jika guru di Yayasan Manar Al-Ummat melakukan sikap wara', maka tingkatan kecerdasan anak didik di Yayasan Manar Al-Ummat akan meningkat.
2. Jika guru di Yayasan Manar Al-Ummat tidak melakukan sikap wara', maka tingkatkecerdasan anak didik di Yayasan Manar Al-Ummat akan menurun.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam pembuatan serta penyajian tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menggunakan panduan yang terdapat dalam buku panduan penulisan Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terbaru. Urutan penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- a. BAB I akan membahas beberapa hal yang memuat tentang latar belakang, permasalahan masalah dalam penelitian, membahas tujuan dari penelitian ini dari segi aspek teoritis serta kegunaan praktis, penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka, kerangka pemikiran atau alur logis dari penelitian ini, dugaan sementara dalam penelitian, serta urutan tulisan atau urutan penyajian dalam skripsi peneliti.
- b. BAB II hendak membahas tentang Lansan Teori atau beberapa dalil serta argument penguat yang bersifat teoritis. Pada bab ini penulis hendak mendeskripsikan mengenai sikap wara' meliputi pengertian wara', hakikat wara', tingkatan wara', dan manfaat wara. Selanjutnya pada BAB ini juga membahas mengenai kecerdasan yang meliputi pengertian kecerdasan, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional.
- c. BAB III merupakan bahasan tentang metodologi penelitian, yang mana didalamnya terdapat beberapa pembahasan mengenai Variabel Penelitian, subjek penelitian yang ada di dalam penelitian ini, membahas tentang teknik analisis data, membahas tentang waktu serta tempat penelitian, teknik atau metode yang dijadikan untuk menguji sebuah instrument, membahas tentang cara pengujian hasil penelitian dengan instrument penelitian, dan kemudian diakhiri dengan penjelasan mengenai teknik yang digunakan dalam

menganalisis data dalam penelitian ini.

- d. BAB IV, dalam bab IV ini merupakan bahasan yang paling krusial yang mana didalamnya merupakan pemaparan hasil penelitian di lapangan. Selain daripada itu juga pada bab ini hendak membahas tentang deskripsi data, lokus penelitian, serta akan memaparkan tentang bagaimana hasil dari pengujian serta hasil dari beberapa tahapan yang sebelumnya telah dibahas serta direncanakan pada BAB III.
- e. BAB V berisikan tentang kesimpulan yang telah dirumuskan. Pada kesimpulan ini akan dijelaskan mengenai bagaimana hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan serta hasil akhir yang telah ditinjau serta disesuaikan dengan langkah-langkah ilmiah. Pada bagian ini juga penulis atau peneliti hendak mengemukakan tentang beberapa saran yang kemudian bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dari penulis sendiri mengenai tema bahasan yang telah dibuat. Selain daripada itu juga dari saran yang terdapat dalam bab ini, penulis hendak merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

